

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut UUD RI No tahun 2003 dalam Muhibbin Syah, tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses belajar. Agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagaman, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Syah, 2010:1).

Pendidikan dituntut untuk memberikan respon lebih cermat terhadap perubahan-perubahan menghendaki adanya perkembangan total, baik dalam visi, pengetahuan, proses pendidikan, maupun nilai-nilai yang harus dikembangkan bagi peserta didik, untuk menghadapi tentangan masa depan yang semakin kompleks (Zakiyah dkk, 2010:156).

Sedangkan sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Belajar mengenai beberapa mata pelajaran, belajar mengenai kehidupan sosial, dan belajar mengenai hidup. Sekolah adalah tempat untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan baru. Sekolah harus mampu mencermati kebutuhan peserta didik dan varians, keinginan tenaga pendidikan yang berbeda, kondisi lingkungan yang beragam, harapan masyarakat yang menitipkan anaknya pada sekolah agar kelak bisa mandiri, serta tuntutan dunia kerja untuk memperoleh tenaga yang produktif, potensial, dan berkualitas (Mulyasa, 2011:54).

Menurut Baron & Byrne (2005) perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang

yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin bahkan melibatkan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin bahkan melibatkan suatu risiko bagi orang yang menolong.

Menurut Charke (dalam Abdul, 2009) perilaku prososial adalah tindakan yang menguntungkan orang lain atau masyarakat secara umum. Sikap prososial merupakan bentuk tindakan yang positif yang dilakukan dengan sukarela atas inisiatif sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak luar yang dilakukan semata-mata hanya untuk membantu dan menolong orang lain tanpa mengharapkan suatu imbalan.

Menurut Mussen dkk (Rufaidah, 2009:57) perilaku prososial dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu berbagi, menolong, kerjasama, bertindak jujur, bederma, dan mempertimbangkan kesejahteraan orang lain (Sabiq & Djalali Vol.1, No 2, 2012:53).

Kepedulian seseorang terhadap orang disekitar dan lingkungan seiring berjalannya waktu menjadi menurun (Baron Robert A & Byrne 2005:131) menjelaskan dalam kehidupan sehari-hari seseorang sering berfikir lebih banyak tentang diri sendiri. Kehidupan sekarang ini sering dijumpai individu yang hanya mementingkan diri sendiri dan mengutamakan kesenangan diri sendiri dahulu dari pada orang lain. fenomena tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada saat ada seseorang membutuhkan bantuan maka akan ada yang langsung membantu tetapi ada pula yang tidak membantu atau menolong meskipun mampu melakukan.

Charke (Rahman, 2014:221) membedakan perilaku menolong berdasarkan motif yang melatarbelakanginya. Menurutnya ada perilaku menolong yang didorong oleh motif egoism dan ada juga perilaku menolong yang didorong oleh motif altruistik. Seperti supaya merasa lebih nyaman, ingin disebut pahlwan, ingin mendapatkan pujian, atau sekedar untuk menghindari perasaan bersalah.

Fenomena yang sering terlihat ketika ada orang yang mengalami kesulitan sering tidak dapat bantuan dari orang lain. Sebagian orang, ketika menyaksikan orang lain dalam kesulitan, langsung membantunya, dan bahkan ada yang menimbang-nimbang terlebih dahulu sebelum bertindak, serta ada yang ingin membantu tetapi motifnya bermacam-macam.

Di MTS Miftahul Ulum Pangkalan Balai beberapa siswanya mengalami kesulitan dalam bekerjasama dengan teman-temannya, mereka juga mengalami kesulitan berbagi apa yang mereka punyai dengan sesama teman, misalnya mengenai masalah pelajaran, dan beberapa siswa masih sulit memberikan pertolongan kepada teman maupun sesama ketika mereka sedang memerlukan bantuan baik dalam bentuk dukungan seperti perhatian, waktu maupun lainnya, ada seorang siswa yang meminta pada teman sekelasnya untuk menjelaskan kembali tentang mata pelajaran yang ia kurang pahami akan tetapi teman yang diminta tolong tidak mau untuk menjelaskan kembali pada teman yang bertanya (Wawancara 07 Agustus 2018).

Hasil observasi yang penulis lakukan di MTS Miftahul Ulum Pangkalan Balai ketika ada seorang siswa yang kesulitan membawa banyak barang dan beberapa siswa kelas VIII hanya diam melihatnya bahkan ada yang pura-pura tidak tahu kalau temannya perlu bantuan dan siswa tersebut mampu untuk membantu.

Selanjutnya saat siswa sedang latihan rabana, ada siswa yang mengangkat alat musik rabana untuk dijemur dia mengangkatnya sendirian yang lain hanya melihat dan tidak ada kerjasama dilingkungan sekolah antar siswa dan tidak memperdulikan temannya, yang sedang membutuhkan bantuan.

Dan juga ada siswa yang berlari dan terjatuh siswa yang lain hanya tertawa dari pada menolong mereka kurang peduli dengan lingkungan sekitar terlihat acuh tak acuh. Dan selanjutnya yang biasa terjadi dilingkungan sekolah ketika ada

seorang siswa yang memungut sampah tetapi teman sesama piket hanya melihat saja tanpa ingin menolong.

Kau (2010) menyatakan fenomena menurunnya perilaku prososial pada remaja dapat dilihat rendahnya perilaku tolong menolong, berbagi, bekerjasama, antara remaja dengan remaja. Orang lain, orangtua, maupun masyarakat. Perilaku prososial tidak semata-mata berdasarkan hasil logika, pemahaman, atau penalaran. Karena beberapa kondisi emosi yang menjadi penyebab dari munculnya perilaku prososial diantaranya empati. (Vol 7 (3).2010: 1-33).

Menurut Daniel Batson (Sarwono, 2008:128) adanya hubungan antara empati dengan perilaku menolong serta menjelaskan bahwa empati adalah sumber dari motivasi altruistik. Selanjutnya menurut Staub (Dayakisni & Hudainah 2006) yang mendasari seseorang untuk bertindak perilaku prososial yaitu empati yaitu kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.

Menurut Baron & Byrne (2005:7) empati merupakan respon afektif dan kognitif yang kompleks pada distress emosional orang lain. Sedangkan menurut Hurlock (1999) empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri ditempat orang lain.

Menurut Davis (Taufik, 2012:7) empati dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: pengambilan perspektif, yaitu kecenderungan untuk memahami pandangan-pandangan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Perhatian empatik, yaitu kecenderungan terhadap pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan kehangatan, rasa iba dan perhatian terhadap kemalangan orang lain. Distres pribadi, yaitu seseorang merasa tidak nyaman dengan perasaannya sendiri ketika melihat ketidaknyamanan pada emosi orang lain. Imajinasi, yaitu kecenderungan untuk menempatkan diri sendiri kedalam

perasaan dan perilaku-perilaku dari karakter-karakter yang ada didalam buku, cerita, novel, film, dan situasi fiksi yang lainnya.

Sikap empati yang rendah memiliki bentuk yang bervariasi seperti mementingkan diri sendiri, kurang peduli dengan penderitaan temannya, siswa sekolah MTS miftahul ulum pangkalan balai ini lebih suka memberikan pertolongan pada orang yang akrab dan didalam sebuah kelas memiliki beberapa komunitas beberapa kelompok dalam hubungan sosial hanya akan terbatas pada kelompoknya saja. Salah satu nilai sosial yang sangat penting bagi siswa-siswi sebagai makhluk sosial adalah empati. Hal ini dilatar belakangi kurangnya sikap empati pada kalangan remaja (MTS) hal tersebut yang menunjukkan kurangnya sikap empati secara khusus berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti mendapatkan bahwa sikap empati dikelas VIII Miftahul Ulum Pangkalan Balai rendah. Pada saat kegiatan belajar mengajar para siswa kurang dalam memperhatikan guru dan teman yang sedang berbicara saat jam pelajaran berlangsung sikap mereka menunjukkan sikap ketidakpedulian kepada orang lain (Observasi, 08 Agustus 2018).

Saat peneliti melakukan wawancara dengan siswa ia mengatakan bahwa saat mereka melakukan tindakan menolong atau membantu biasanya dipengaruhi oleh suasana hati dan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya.

Hubungan positif antar sesama manusia akan menimbulkan perasaan nyaman dan aman, setiap emosi yang keluar dari dalam diri manusia dikeluarkan dalam bentuk ekspresi wajah, nada suara, dan juga perilaku, untuk membangun dan mengerti keadaan tersebut diperlukan adanya kepekaan akan permasalahan yang dialami oleh orang lain dengan mengertinya seseorang akan isyarat atau ekspresi yang dimunculkan akan mempermudah orang tersebut untuk memberikan respon yang sesuai

Berdasarkan keterangan di atas bahwa sikap empati menjadi dasar seseorang untuk mengambil sebuah keputusan

menolong dan membantu sesamanya perilaku prososial yang rendah pada siswa kemungkinan disebabkan oleh rendahnya empati yang dimiliki oleh siswa sehingga kurang mampu dalam membaca kebutuhan orang disekitarnya.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara empati dengan perilaku prososial siswa kelas VIII di MTS Miftahul Ulum Pangkalan Balai

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara empati dengan perilaku prososial siswa kelas VIII di MTS Ulum Pangkalan Balai

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diperoleh

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori terutama dalam bidang keilmuan khususnya pendidikan psikologi mengenai variabel-variabel yang signifikan dalam menjelaskan empati dan perilaku prososial.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan siswa mau dan mampu melakukan perilaku prososial sehingga tercapai kesejahteraan psikologis yang baik dan bertanggung jawab disekolah dan dalam hidupnya. Diharapkan dapat menanamkan dan mengajarkan lagi perilaku prososial dalam diri siswa, dengan cara menjadi contoh bagi siswa untuk selalu berperilaku prososial.

1.5 Keaslian Penelitian

Peneliti pertama, dengan judul "Religiusitas, Empati dan Perilaku Prososial Jemaat GKT Hasanah Bumi Permai pada tahun 2014." yang dilakukan oleh Juliwati . religiusitas merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Dengan hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan empati dengan perilaku prososial sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat korelasi atau hubungan antara religiusitas dan empati dengan prososial dapat diterima, hasil ini berarti pula mendukung asumsi peneliti bahwa religiusitas dan empati secara bersama-sama mempunyai hubungan dengan prososial seseorang.

Penelitian yang kedua, dengan judul "Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi pada tahun 2010 dilakukan oleh Gusti Yuli Asih ". kematangan emosional sebagai keadaan seseorang yang tidak cepat terganggu rangsang yang bersifat emosional, baik dari dalam maupun dari luar dirinya. hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan skor prososial antara laki-laki dan perempuan, sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan stereotype tidak menyebabkan perbedaan dalam perilaku prososial. Perilaku prososial antara laki-laki dan perempuan tidak berbeda karena dalam hal-hal tertentu perempuan lebih mudah memberikan pertolongan, namun pada situasi yang lain perempuan lebih mudah bereaksi untuk memberikan pertolongan.

Peneliti yang ketiga, dengan judul " Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial pada relawan KSR PMI kota medan pada tahun 2016. dilakukan oleh Istiana berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data variabel perilaku prososial memiliki sebaran data yang berdistribusi normal, yang ditunjukkan oleh Koefisien *Kolmogrof Smirnov* sebesar 0,172

dengan $P > 0,05$. Sebagai kriterianya apabila $P > 0,05$ maka sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya apabila $P < 0,05$ maka sebarannya dinyatakan tidak normal. Koefisien determinasi empati dengan perilaku prososial ditunjukkan dengan *R Square* sebesar 10,85% mengandung arti bahwa dalam penelitian empati memiliki sumbangan efektif sebesar 10,8% terhadap perilaku prososial sisanya 89,2% dapat dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *r product moment* diketahui bahwa ada hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial.

Berdasarkan uraian di atas bahwa penelitian ini terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya diantaranya, dari variabel penelitian peneliti hanya menggunakan dua variabel yaitu empati dan perilaku prososial, teknik pengambilan sampelnya berbeda dengan peneliti gunakan yaitu *cluster random sampling* atau randomisasi terhadap kelompok bukan terhadap subjek individual, dari segi subjek penelitian subjek merupakan siswa-siswi MTS Miftahul Ulum Pangkalan Balai, sedangkan penelitian yang serupa sampai saat ini belum dijumpai.

Sedangkan peneliti sendiri ingin meneliti tentang "Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prososial siswa kelas VIII di MTS Ulum Pangkalan Balai "bahwa empati dapat didefinisikan dengan berbagai cara. Namun, secara umum empati adalah mengerti apa yang orang lain rasakan. Disini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif korelasional.